YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i4.11051

KONSTRUKSI KECERDASAN INTELEKTUAL PESERTA DIDIK BERDASARKAN PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM: KAJIAN FENOMENOLOGIS TERHADAP AKTUALISASI POTENSI AKAL

Construction of Students' Intellectual Intelligence Based on the Perspective of Islamic Psychology: A Phenomenological Study of the Actualization of the Potential of Reason

Nur Hasanah Harahapi & Alfi Rahmi
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
Harahapnurhasanah404@gmail.com; alfirahmi@uinbukittinggi.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 22, 2026	Jun 19, 2026	Jul 1, 2026	Jul 6, 2026

Abstract

The construction of students' intellectual intelligence has received attention in various previous studies; however, research that specifically discusses the actualization of the potential of reason from the perspective of Islamic psychology through a phenomenological approach remains limited. Most studies still define intellectual intelligence as a cognitive ability measured through academic achievement or Intelligence Quotient (IQ), and therefore have not provided a comprehensive understanding of the relationship between the function of reason, spirituality, and character formation. This study aims to explore and analyze the construction of students' intellectual intelligence from the perspective of Islamic psychology through the experience of actualizing the potential of reason. This study used a qualitative approach with an interpretative phenomenological design, involving 15 student participants selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, documentation, and reflective notes, and were then analyzed using

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

phenomenological thematic analysis through the stages of coding, categorization, and theme interpretation. The findings show that intellectual intelligence from the perspective of Islamic psychology is constructed through five main dimensions, namely reason as a divine trust, the integration of rational thinking and spiritual awareness, self-reflection as a mechanism for intellectual strengthening, the actualization of intelligence through ethical behavior, and the influence of obstacles in optimizing the potential of reason. These findings contribute to the development of the concept of Islamic psychology by presenting a holistic model of intellectual intelligence and expanding understanding of the relationship among cognitive, spiritual, and moral dimensions in education. The conclusion of this study affirms the importance of integrating the function of reason and Islamic values in shaping students' intelligence. The implications of this study include a theoretical contribution to the development of Islamic educational psychology and a practical reference for educational institutions in designing learning that integrates intellectual, spiritual, and character development. This study also opens opportunities for further research on the development of instruments for measuring intellectual intelligence based on Islamic psychology and their implementation at various levels of education.

Keywords: Intellectual Intelligence; Islamic Psychology; Potential of Reason; Interpretative Phenomenology; Students

Abstrak: Konstruksi kecerdasan intelektual peserta didik telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian sebelumnya, namun kajian yang secara khusus membahas aktualisasi potensi akal berdasarkan perspektif psikologi Islam melalui pendekatan fenomenologis masih terbatas. Sebagian besar penelitian masih memaknai kecerdasan intelektual sebagai kemampuan kognitif yang diukur melalui prestasi akademik atau *Intelligence Quotient* (IQ), sehingga belum memberikan pemahaman yang utuh mengenai keterkaitan antara fungsi akal, spiritualitas, dan pembentukan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis konstruksi kecerdasan intelektual peserta didik berdasarkan perspektif psikologi Islam melalui pengalaman aktualisasi potensi akal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi interpretatif, melibatkan 15 partisipan mahasiswa yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, dokumentasi, dan catatan refleksi, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik fenomenologis melalui tahapan pengodean, kategorisasi, dan interpretasi tema. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual dalam perspektif psikologi Islam dikonstruksi melalui lima dimensi utama, yaitu akal sebagai amanah Ilahi, integrasi berpikir rasional dan kesadaran spiritual, refleksi diri sebagai mekanisme penguatan intelektual, aktualisasi kecerdasan melalui perilaku etis, serta pengaruh hambatan dalam optimalisasi potensi akal. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep psikologi Islam dengan menghadirkan model kecerdasan intelektual yang holistik dan memperluas pemahaman mengenai hubungan antara dimensi kognitif, spiritual, dan moral dalam pendidikan. Simpulan penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi fungsi akal dan nilai-nilai keislaman dalam pembentukan kecerdasan peserta didik. Implikasi penelitian ini mencakup kontribusi teoretis bagi pengembangan psikologi pendidikan Islam serta acuan praktis bagi lembaga pendidikan dalam merancang pembelajaran yang mengintegrasikan pengembangan intelektual, spiritual, dan karakter. Penelitian ini juga membuka peluang kajian lanjutan mengenai pengembangan instrumen pengukuran kecerdasan intelektual berbasis psikologi Islam dan implementasinya pada berbagai jenjang pendidikan.

Kata Kunci: Kecerdasan Intelektual; Psikologi Islam; Potensi Akal; Fenomenologi Interpretatif; Peserta Didik

PENDAHULUAN

Kecerdasan intelektual *(intellectual intelligence)* merupakan salah satu dimensi fundamental dalam perkembangan peserta didik yang berperan penting dalam proses berpikir, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan pencapaian akademik. Dalam perkembangan ilmu psikologi modern, kecerdasan intelektual tidak lagi dipahami semata-mata sebagai kemampuan kognitif yang diukur melalui *Intelligence Quotient* (IQ), tetapi juga sebagai konstruksi multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor biologis, lingkungan, budaya, dan spiritual (Sternberg, 2021; Deary, 2020). Perubahan paradigma tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan logis dan analitis, melainkan juga oleh kemampuan individu dalam mengoptimalkan potensi berpikir secara holistik. Di Indonesia, urgensi pengembangan kecerdasan intelektual semakin mengemuka seiring dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan kompetensi berpikir kritis, kreatif, reflektif, dan pembentukan karakter peserta didik secara utuh (Kemendikbudristek, 2022).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa orientasi pendidikan modern masih cenderung menempatkan kecerdasan intelektual sebagai kemampuan akademik yang bersifat kuantitatif dan terukur melalui capaian nilai maupun tes standar. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir manusia merupakan hasil interaksi kompleks antara dimensi kognitif, afektif, moral, dan spiritual yang saling memengaruhi (Immordino-Yang et al., 2019; OECD, 2023). Konsekuensinya, peserta didik yang memiliki kemampuan akademik tinggi belum tentu mampu menggunakan akalnya secara bijaksana dalam menghadapi persoalan kehidupan apabila tidak disertai dengan pembentukan nilai dan orientasi moral yang memadai. Kondisi ini memunculkan kebutuhan untuk merekonstruksi konsep kecerdasan intelektual melalui perspektif yang lebih komprehensif, termasuk perspektif psikologi Islam yang menempatkan akal sebagai instrumen utama dalam memahami realitas sekaligus mendekatkan manusia kepada Tuhan.

Dalam perspektif psikologi Islam, konsep akal *(al-'aql)* memiliki kedudukan yang sangat strategis karena dipandang sebagai anugerah Ilahi yang membedakan manusia dari makhluk lain serta menjadi dasar lahirnya tanggung jawab moral *(taklif)*. Al-Qur'an secara berulang menggunakan berbagai terminologi seperti *ya'qilun*, *yatafakkarun*, *yatadabbarun*, dan *ulul albab* untuk mendorong manusia menggunakan kemampuan berpikir secara kritis, reflektif, dan transendental. Dengan demikian, kecerdasan intelektual dalam Islam tidak

hanya berorientasi pada kemampuan memahami fakta empiris, tetapi juga mencakup kemampuan menemukan hikmah, membangun kesadaran spiritual, dan mengaktualisasikan nilai-nilai ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari (Nasr, 2021; Al-Attas, 2019). Perspektif ini memberikan dimensi filosofis yang berbeda dibandingkan konstruksi psikologi Barat yang umumnya bersifat sekuler dan berpusat pada performa kognitif.

Argumentasi penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa reduksi makna kecerdasan intelektual menjadi sekadar ukuran IQ telah mengabaikan dimensi ontologis dan epistemologis manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi ruhani. Psikologi Islam menawarkan paradigma bahwa akal tidak bekerja secara independen, melainkan selalu berinteraksi dengan qalb, nafs, dan wahyu dalam menghasilkan pengetahuan yang benar. Oleh karena itu, aktualisasi kecerdasan intelektual tidak hanya diukur dari kemampuan menyelesaikan persoalan akademik, tetapi juga dari kemampuan menggunakan akal untuk mencapai kemaslahatan, membedakan kebenaran dan kebatilan, serta membangun perilaku etis. Pandangan ini sejalan dengan konsep integrasi ilmu yang menempatkan pengetahuan rasional dan spiritual sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Haque, 2018; Rothman & Coyle, 2020).

Selain itu, perkembangan psikologi kontemporer juga mulai mengakui pentingnya dimensi makna *(meaning making)* dan spiritualitas dalam proses berpikir manusia. Penelitian mengenai *positive psychology*, *wisdom studies*, dan perkembangan moral menunjukkan bahwa kualitas intelektual seseorang sangat dipengaruhi oleh orientasi nilai yang dimilikinya (Seligman, 2019; Grossmann et al., 2020). Temuan-temuan tersebut semakin memperkuat argumentasi bahwa pendekatan psikologi Islam memiliki relevansi tinggi dalam menjelaskan hubungan antara kemampuan berpikir, spiritualitas, dan aktualisasi potensi manusia secara utuh. Dengan demikian, kajian mengenai konstruksi kecerdasan intelektual berdasarkan perspektif psikologi Islam menjadi penting untuk memberikan alternatif konseptual terhadap paradigma psikologi pendidikan yang selama ini lebih didominasi pendekatan positivistik.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas kecerdasan intelektual dari berbagai perspektif. Sternberg (2021) mengembangkan konsep *successful intelligence* yang menekankan keseimbangan antara kemampuan analitis, kreatif, dan praktis dalam kehidupan nyata. Deary (2020) menjelaskan bahwa kecerdasan dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan serta memiliki implikasi terhadap prestasi akademik dan sosial. Sementara itu, penelitian OECD (2023) menyoroti pentingnya kemampuan berpikir kritis sebagai kompetensi abad ke-21 yang

harus dikembangkan melalui sistem pendidikan. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih menempatkan kecerdasan dalam kerangka psikologi modern yang berorientasi pada dimensi empiris dan belum mengintegrasikan aspek spiritual sebagai bagian inheren dari konstruksi intelektual.

Dalam konteks kajian Islam, beberapa penelitian telah mengulas hubungan antara akal dan pendidikan, namun pembahasannya cenderung bersifat normatif atau konseptual. Haque (2018) menegaskan bahwa psikologi Islam memandang manusia sebagai entitas multidimensional yang terdiri atas jasad, akal, qalb, dan ruh. Rothman dan Coyle (2020) juga menjelaskan bahwa kesehatan psikologis dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari fungsi spiritual manusia. Namun, penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji bagaimana konstruksi kecerdasan intelektual peserta didik dibangun melalui pengalaman aktualisasi potensi akal dalam kehidupan nyata. Sebagian besar studi masih berfokus pada telaah filosofis atau pengembangan teori tanpa mengeksplorasi pengalaman subjektif individu dalam memaknai penggunaan akalnya.

Penelitian lain mengenai psikologi pendidikan Islam banyak menyoroti integrasi nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran, tetapi belum menjelaskan secara mendalam bagaimana peserta didik mengonstruksi makna kecerdasan intelektual melalui interaksi antara pengalaman belajar, refleksi spiritual, dan penggunaan akal. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian *(research gap)* berupa minimnya kajian fenomenologis yang mengungkap pengalaman hidup peserta didik dalam mengaktualisasikan potensi akalnya berdasarkan perspektif psikologi Islam. Kekosongan tersebut menyebabkan pemahaman mengenai kecerdasan intelektual dalam konteks Islam masih didominasi pendekatan teoritis dan belum memberikan gambaran empiris mengenai pengalaman kesadaran subjektif individu.

Berdasarkan identifikasi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan *(novelty)* melalui konstruksi konseptual kecerdasan intelektual yang berlandaskan psikologi Islam dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Kebaruan penelitian tidak hanya terletak pada integrasi konsep akal, qalb, dan spiritualitas sebagai fondasi kecerdasan intelektual, tetapi juga pada upaya mengeksplorasi pengalaman aktualisasi potensi akal yang dialami peserta didik dalam kehidupan akademik maupun sosial. Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti memahami makna yang dibangun individu terhadap pengalaman

berpikirnya secara mendalam sehingga menghasilkan deskripsi esensial mengenai hakikat kecerdasan intelektual dalam perspektif Islam.

Landasan teoritis penelitian ini bertumpu pada konsep psikologi Islam mengenai fitrah manusia, teori akal *(al-'aql)*, konsep *ulul albab* dalam Al-Qur'an, serta teori fenomenologi yang menekankan pengalaman sadar sebagai sumber utama pemaknaan realitas. Integrasi teori tersebut diharapkan mampu menghasilkan kerangka analisis yang lebih komprehensif dalam menjelaskan hubungan antara kemampuan intelektual, spiritualitas, dan pembentukan kepribadian peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memperluas diskursus psikologi pendidikan melalui sintesis antara paradigma ilmiah modern dan epistemologi Islam sehingga menghasilkan model konseptual yang lebih holistik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada konstruksi kecerdasan intelektual peserta didik berdasarkan perspektif psikologi Islam melalui kajian fenomenologis terhadap aktualisasi potensi akal. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana peserta didik memaknai penggunaan akal sebagai instrumen intelektual dan spiritual, mengidentifikasi bentuk-bentuk aktualisasi potensi akal dalam pengalaman hidup mereka, serta merumuskan konstruksi konseptual kecerdasan intelektual yang berlandaskan psikologi Islam sebagai kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu psikologi pendidikan dan praktik pendidikan Islam kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *qualitative research* dengan desain fenomenologi *(phenomenological study)* untuk memahami secara mendalam konstruksi kecerdasan intelektual peserta didik berdasarkan perspektif psikologi Islam melalui pengalaman aktualisasi potensi akal. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna subjektif, pengalaman hidup (*lived experiences*), dan proses interpretasi yang dibangun oleh individu terhadap fenomena yang dialaminya (Creswell & Poth, 2018). Dalam konteks penelitian ini, kecerdasan intelektual tidak diposisikan sebagai variabel yang dapat diukur secara kuantitatif, melainkan sebagai konstruksi makna yang terbentuk melalui interaksi antara pengalaman berpikir, refleksi spiritual, dan internalisasi nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pendekatan fenomenologi dinilai paling sesuai untuk mengungkap esensi pengalaman peserta didik dalam mengaktualisasikan fungsi akalnya

sebagai bagian integral dari perkembangan intelektual dan spiritual (Moustakas, 2018; Neubauer et al., 2019).

Karakteristik utama penelitian fenomenologis terletak pada upaya memahami hakikat suatu fenomena sebagaimana dialami langsung oleh individu tanpa melakukan reduksi terhadap pengalaman tersebut menjadi sekadar data objektif. Penelitian ini mengadopsi paradigma fenomenologi interpretatif *(interpretative phenomenological approach)* yang menekankan proses pemaknaan subjektif terhadap pengalaman sadar *(conscious experience)* sekaligus mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan religius yang melingkupinya (Smith et al., 2022). Dengan demikian, penelitian tidak hanya mendeskripsikan bagaimana peserta didik menggunakan kemampuan intelektualnya, tetapi juga menafsirkan bagaimana mereka memaknai akal sebagai amanah Ilahi yang berfungsi untuk memperoleh ilmu, membangun kebijaksanaan, dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Desain penelitian disusun berdasarkan tahapan fenomenologi yang sistematis, dimulai dari identifikasi fenomena, pemilihan partisipan yang mengalami fenomena secara langsung, pengumpulan data melalui wawancara mendalam, analisis tematik, hingga penyusunan deskripsi esensial mengenai konstruksi kecerdasan intelektual dalam perspektif psikologi Islam. Rancangan ini bertujuan menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara pengalaman aktualisasi potensi akal dengan pembentukan kecerdasan intelektual peserta didik. Dalam implementasinya, peneliti menerapkan prinsip *epoché* atau *bracketing*, yaitu menunda asumsi dan pandangan pribadi agar interpretasi terhadap pengalaman partisipan dilakukan secara objektif dan terbuka (Finlay, 2021). Pendekatan tersebut memungkinkan data yang diperoleh benar-benar merepresentasikan perspektif partisipan tanpa dominasi kerangka berpikir peneliti.

Selain menggunakan paradigma fenomenologi interpretatif, penelitian ini juga memanfaatkan kerangka konseptual psikologi Islam sebagai lensa analisis utama. Konsep *al-'aql*, *qalb*, *fitrah*, dan *ulul albab* dijadikan dasar dalam memahami bagaimana peserta didik mengonstruksi kecerdasan intelektual melalui proses berpikir yang terintegrasi dengan dimensi spiritual. Integrasi antara fenomenologi dan psikologi Islam memberikan ruang untuk mengungkap makna pengalaman secara lebih holistik sehingga hasil penelitian tidak hanya menghasilkan deskripsi empiris, tetapi juga memberikan pemahaman filosofis mengenai aktualisasi potensi akal sebagai bagian dari perkembangan manusia seutuhnya (Haque, 2018; Rothman & Coyle, 2020).

Partisipan penelitian terdiri atas 15 peserta didik tingkat perguruan tinggi yang dipilih secara sengaja *(purposive sampling)* berdasarkan kriteria tertentu *(criterion based selection)*. Kriteria tersebut meliputi: 1) Berstatus sebagai mahasiswa aktif pada program sarjana; 2) Memiliki pengalaman mengikuti proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan pengembangan kemampuan berpikir kritis; 3) Bersedia mengikuti wawancara secara mendalam; serta 4) Mampu merefleksikan pengalaman intelektual dan spiritualnya secara verbal. Jumlah partisipan ditentukan berdasarkan prinsip *data saturation*, yaitu penghentian pengumpulan data ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang dan tidak ditemukan tema baru yang signifikan (Saunders et al., 2018; Hennink & Kaiser, 2022).

Pemilihan teknik *purposive sampling* didasarkan pada pertimbangan bahwa fenomena aktualisasi potensi akal tidak dapat dipahami secara optimal melalui pengambilan sampel acak, melainkan membutuhkan informan yang benar-benar memiliki pengalaman relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya *(information rich cases)* sehingga proses eksplorasi terhadap makna pengalaman dapat dilakukan secara mendalam (Patton, 2021). Untuk meningkatkan keberagaman perspektif, partisipan dipilih dari latar belakang akademik yang berbeda sehingga diperoleh variasi pengalaman mengenai penggunaan akal dalam proses belajar, pengambilan keputusan, dan pengembangan diri.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti *(human instrument)* yang berperan dalam merancang proses penelitian, melakukan interaksi dengan partisipan, mengumpulkan data, menginterpretasikan makna, dan menyusun temuan penelitian. Untuk menjaga konsistensi proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur *(semi structured interview guide)* yang dikembangkan berdasarkan konsep psikologi Islam mengenai fungsi akal dan teori fenomenologi mengenai pengalaman hidup. Pedoman tersebut memuat pertanyaan terbuka mengenai pengalaman peserta didik dalam menggunakan kemampuan berpikir, memaknai proses belajar, menghadapi dilema moral, serta menghubungkan aktivitas intelektual dengan nilai-nilai spiritual.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam *(in depth interviews)* yang berlangsung antara 60–90 menit untuk setiap partisipan. Seluruh wawancara direkam dengan persetujuan partisipan, kemudian ditranskripsikan secara verbatim untuk menjaga keutuhan informasi. Selain wawancara, penelitian juga memanfaatkan dokumentasi berupa catatan

refleksi peserta, jurnal pembelajaran, dan dokumen akademik yang relevan sebagai sumber data pendukung guna memperkuat proses triangulasi (Yin, 2018). Penggunaan berbagai sumber data tersebut bertujuan meningkatkan kredibilitas dan kedalaman interpretasi terhadap fenomena yang dikaji.

Keabsahan data dijaga melalui penerapan empat kriteria *trustworthiness*, yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* sebagaimana direkomendasikan dalam penelitian kualitatif kontemporer (Lincoln et al., 2021). *Credibility* diperoleh melalui *member checking*, yaitu mengonfirmasi hasil interpretasi kepada partisipan agar sesuai dengan pengalaman yang mereka maksudkan. *Transferability* dicapai dengan penyajian deskripsi konteks penelitian secara rinci sehingga pembaca dapat menilai kemungkinan penerapan temuan pada situasi lain. *Dependability* dijaga melalui dokumentasi proses penelitian secara sistematis dalam bentuk *audit trail*, sedangkan *confirmability* dilakukan melalui refleksi kritis *(reflexivity)* dan pencatatan keputusan metodologis untuk meminimalkan bias peneliti.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis fenomenologis tematik *(phenomenological thematic analysis)* yang mengacu pada tahapan sistematis sebagaimana dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2022) serta dipadukan dengan prosedur fenomenologi interpretatif. Tahap pertama adalah familiarisasi data melalui pembacaan berulang terhadap transkrip wawancara dan dokumen pendukung untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai pengalaman partisipan. Tahap kedua berupa proses pengodean awal *(initial coding)* dengan mengidentifikasi unit-unit makna yang berkaitan dengan aktualisasi potensi akal, proses berpikir, refleksi spiritual, dan pembentukan kecerdasan intelektual.

Tahap berikutnya adalah pengelompokan kode menjadi kategori konseptual yang memiliki kesamaan makna, kemudian dikembangkan menjadi tema-tema utama yang merepresentasikan esensi pengalaman partisipan. Selanjutnya dilakukan interpretasi mendalam terhadap hubungan antartema dengan menggunakan perspektif psikologi Islam sehingga diperoleh konstruksi konseptual mengenai kecerdasan intelektual yang memadukan dimensi kognitif, spiritual, moral, dan reflektif. Proses analisis dilakukan secara iteratif melalui perbandingan terus-menerus antara data empiris dan kerangka teori sehingga menghasilkan sintesis yang komprehensif (Saldaña, 2021).

Untuk meningkatkan validitas interpretasi, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber, diskusi sejawat *(peer debriefing)*, dan refleksi berkelanjutan selama proses analisis. Seluruh proses pengodean dan kategorisasi dilakukan secara manual dengan bantuan

perangkat lunak pengelolaan data kualitatif untuk mempermudah organisasi data, namun keputusan interpretatif tetap berada pada peneliti sebagai instrumen utama. Dengan prosedur tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang mendalam mengenai konstruksi kecerdasan intelektual peserta didik berdasarkan perspektif psikologi Islam sekaligus memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan teori psikologi pendidikan Islam dan kajian fenomenologi kontemporer.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis fenomenologis terhadap wawancara mendalam, dokumen refleksi, dan catatan lapangan dari 15 partisipan, ditemukan bahwa konstruksi kecerdasan intelektual peserta didik dalam perspektif psikologi Islam tidak dipahami sebagai kemampuan kognitif semata, melainkan sebagai proses integratif yang melibatkan fungsi akal, hati *(qalb)*, kesadaran spiritual, dan orientasi moral. Proses pengodean menghasilkan 124 kode awal yang kemudian direduksi menjadi 28 kategori konseptual dan selanjutnya dikembangkan menjadi lima tema utama yang menggambarkan pengalaman esensial partisipan dalam mengaktualisasikan potensi akalnya.

Kelima tema tersebut meliputi: 1) Akal sebagai amanah Ilahi dan instrumen pencarian ilmu; 2) Integrasi antara proses berpikir rasional dan kesadaran spiritual; 3) Refleksi diri sebagai mekanisme penguatan kecerdasan intelektual; 4) Aktualisasi kecerdasan melalui perilaku etis dan pengambilan keputusan; serta 5) ambatan dalam mengoptimalkan potensi akal. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, setiap tema muncul dengan frekuensi yang relatif tinggi pada sebagian besar partisipan sehingga menggambarkan pola pengalaman yang konsisten.

Tabel 1. Tema Utama Hasil Analisis Fenomenologis

No	Temu Utama	Jumlah Partisipan	Persentase
1	Akal sebagai amanah Ilahi dan instrumen pencarian ilmu	15	100%
2	Integrasi berpikir rasional dan kesadaran spiritual	14	93,3%
3	Refleksi diri sebagai penguatan kecerdasan intelektual	13	86,7%
4	Aktualisasi kecerdasan melalui perilaku etis	15	100%
5	Hambatan dalam mengoptimalkan potensi akal	12	80,0%

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, seluruh partisipan memandang akal sebagai karunia Tuhan yang harus digunakan secara bertanggung jawab untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan membangun kehidupan yang bermakna. Pandangan tersebut tidak hanya

muncul dalam konteks akademik, tetapi juga dalam pengalaman sehari-hari ketika menghadapi persoalan pribadi maupun sosial.

Akal sebagai Amanah Ilahi dan Instrumen Pencarian Ilmu

Seluruh partisipan menyatakan bahwa kecerdasan intelektual berakar pada kemampuan menggunakan akal sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan. Mereka memandang proses belajar bukan sekadar aktivitas memperoleh nilai akademik, melainkan bagian dari ibadah dan bentuk pengembangan potensi yang diberikan Allah Swt.

Seorang partisipan (P03) mengungkapkan: *"Saya merasa belajar bukan hanya supaya pintar, tetapi karena akal yang diberikan Allah harus digunakan untuk mencari kebenaran dan memberi manfaat kepada orang lain."* Pernyataan serupa juga disampaikan oleh P11 yang menyebutkan: *"Kalau akal tidak dipakai untuk memahami yang baik dan buruk, maka ilmu hanya menjadi hafalan tanpa makna."*

Hasil observasi terhadap jurnal refleksi menunjukkan bahwa mayoritas partisipan secara konsisten mengaitkan aktivitas membaca, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah dengan tanggung jawab moral dan spiritual. Dari 15 partisipan, seluruhnya menggambarkan adanya hubungan langsung antara penggunaan akal dengan kesadaran religius.

Integrasi Berpikir Rasional dan Kesadaran Spiritual

Sebanyak 14 partisipan menjelaskan bahwa proses berpikir rasional tidak pernah dipisahkan dari pertimbangan spiritual. Mereka menggambarkan bahwa analisis logis, evaluasi informasi, dan pengambilan keputusan selalu disertai refleksi terhadap nilai-nilai agama.

P07 menyampaikan: *"Ketika harus memilih sesuatu, saya mencoba berpikir logis tetapi juga mempertimbangkan apakah keputusan itu sesuai dengan ajaran Islam."* Demikian pula P14 menyatakan: *"Saya merasa kemampuan berpikir justru semakin berkembang ketika disertai doa dan perenungan."*

Data observasi memperlihatkan bahwa partisipan yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan cenderung lebih sering menghubungkan pengalaman intelektual dengan proses kontemplasi spiritual dibandingkan mereka yang aktivitas religiusnya lebih terbatas.

Refleksi Diri sebagai Mekanisme Penguatan Kecerdasan Intelektual

Tema ketiga menunjukkan bahwa refleksi diri menjadi mekanisme penting dalam mengembangkan kecerdasan intelektual. Sebanyak 13 partisipan menyatakan bahwa

pengalaman merenungkan kesalahan, mengevaluasi proses belajar, dan melakukan *self-assessment* membantu mereka memahami cara berpikir secara lebih mendalam.

P05 mengungkapkan: *"Saya sering menulis apa yang saya pelajari setiap malam supaya tahu apakah cara berpikir saya sudah benar atau belum."* P09 juga menjelaskan: *"Kadang setelah gagal, saya justru lebih banyak belajar karena mencoba memahami kenapa keputusan saya salah."*

Analisis dokumen menunjukkan bahwa peserta yang memiliki kebiasaan refleksi tertulis memperlihatkan narasi yang lebih kompleks mengenai hubungan antara pengalaman akademik, nilai moral, dan perkembangan intelektual dibandingkan partisipan lain.

Aktualisasi Kecerdasan Melalui Perilaku Etis dan Pengambilan Keputusan

Seluruh partisipan menggambarkan bahwa kecerdasan intelektual tidak berhenti pada kemampuan memahami konsep, tetapi diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menilai bahwa seseorang baru dapat disebut cerdas apabila mampu menggunakan pengetahuan untuk menghasilkan keputusan yang adil, bertanggung jawab, dan bermanfaat.

P02 menyatakan: *"Kalau pintar tetapi menyalahgunakan ilmunya, menurut saya itu belum mencerminkan kecerdasan yang sebenarnya."* Sementara itu, P13 mengatakan: *"Saya merasa orang yang benar-benar cerdas adalah yang mampu mengendalikan dirinya ketika memiliki banyak pengetahuan."*

Catatan lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan memberikan contoh konkret berupa kejujuran akademik, kemampuan menyelesaikan konflik secara damai, dan penggunaan pengetahuan untuk membantu teman sebagai bentuk aktualisasi kecerdasan intelektual.

Hambatan dalam Mengoptimalkan Potensi Akal

Meskipun mayoritas partisipan menunjukkan pengalaman positif, ditemukan pula berbagai hambatan dalam proses aktualisasi potensi akal. Sebanyak 12 partisipan menyebutkan distraksi teknologi digital, tekanan akademik, budaya belajar yang berorientasi nilai, serta kurangnya refleksi spiritual sebagai faktor yang menghambat perkembangan kecerdasan intelektual secara optimal.

P06 menjelaskan: *"Kadang terlalu banyak media sosial membuat saya sulit fokus berpikir mendalam."* P10 juga mengungkapkan: *"Sering kali belajar hanya untuk mengejar nilai sehingga lupa memahami makna dari ilmu itu sendiri."*

Temuan ini menunjukkan bahwa kendala yang dialami partisipan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan orientasi belajar dan manajemen diri.

Selain pola dominan tersebut, penelitian juga menemukan beberapa pengalaman yang berbeda. Tiga partisipan memandang kecerdasan intelektual lebih dekat dengan kemampuan akademik dan prestasi belajar dibandingkan dimensi spiritual. Mereka mengakui bahwa nilai tinggi dan kemampuan menyelesaikan soal masih menjadi indikator utama keberhasilan intelektual.

Sebagai contoh, P08 menyatakan: *"Menurut saya ukuran kecerdasan tetap dilihat dari kemampuan memahami pelajaran dan mendapatkan hasil yang baik."*

Di sisi lain, dua partisipan mengaku belum pernah secara sadar menghubungkan aktivitas berpikir dengan konsep ibadah atau aktualisasi potensi akal dalam perspektif Islam. Mereka memandang proses belajar lebih sebagai tuntutan pendidikan formal daripada bentuk pengembangan spiritual.

Selain itu, ditemukan pula satu kasus anomali pada P12 yang menyampaikan bahwa pengalaman religius yang kuat tidak selalu diikuti oleh peningkatan kemampuan berpikir kritis. Partisipan tersebut merasa lebih mudah menerima informasi tanpa melakukan evaluasi mendalam apabila berasal dari figur yang dianggap memiliki otoritas keagamaan. Temuan ini berbeda dengan pola umum partisipan lain yang cenderung mengintegrasikan refleksi spiritual dengan analisis rasional.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman aktualisasi potensi akal pada peserta didik membentuk konstruksi kecerdasan intelektual yang bersifat multidimensional. Konstruksi tersebut didominasi oleh pemahaman mengenai akal sebagai amanah Ilahi, integrasi antara rasionalitas dan spiritualitas, pentingnya refleksi diri, aktualisasi melalui perilaku etis, serta adanya berbagai tantangan dalam mengoptimalkan fungsi intelektual dalam kehidupan sehari-hari.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi kecerdasan intelektual peserta didik dalam perspektif psikologi Islam memiliki karakter multidimensional yang melampaui pemahaman konvensional mengenai kecerdasan sebagai kemampuan kognitif semata. Berdasarkan pengalaman hidup para partisipan, kecerdasan intelektual dipahami sebagai

aktualisasi potensi akal yang berlangsung melalui integrasi kemampuan berpikir rasional, refleksi spiritual, kesadaran moral, dan orientasi ketauhidan. Temuan ini secara langsung menjawab fokus penelitian yang bertujuan mengungkap bagaimana peserta didik memaknai penggunaan akal dalam kehidupan akademik dan sosial berdasarkan perspektif psikologi Islam. Dengan demikian, kecerdasan intelektual tidak hanya diposisikan sebagai kapasitas untuk memahami informasi atau menyelesaikan masalah, tetapi juga sebagai kemampuan menggunakan pengetahuan secara bertanggung jawab demi kemaslahatan diri dan masyarakat.

Makna tersebut terlihat dari dominannya tema mengenai akal sebagai amanah Ilahi yang muncul pada seluruh partisipan. Pengalaman ini menunjukkan bahwa penggunaan akal dipersepsikan sebagai bentuk ibadah yang memiliki konsekuensi moral dan spiritual. Dalam konteks ini, aktivitas berpikir tidak dipisahkan dari tanggung jawab etis, melainkan menjadi bagian dari manifestasi penghambaan kepada Allah Swt. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa konstruksi kecerdasan intelektual dalam psikologi Islam memiliki dimensi teleologis, yaitu mengarahkan kemampuan berpikir menuju tujuan yang lebih tinggi daripada sekadar pencapaian akademik atau keberhasilan material. Oleh karena itu, aktualisasi potensi akal dipahami sebagai proses yang melibatkan pembentukan karakter, kesadaran diri, dan orientasi kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Temuan mengenai integrasi antara berpikir rasional dan kesadaran spiritual juga memperlihatkan bahwa peserta didik tidak memandang logika dan agama sebagai dua entitas yang saling bertentangan. Sebaliknya, keduanya dipahami sebagai mekanisme yang saling melengkapi dalam proses pengambilan keputusan. Pengalaman ini menunjukkan bahwa refleksi spiritual justru memperkuat kemampuan analitis dengan memberikan kerangka etis dalam mengevaluasi informasi dan menentukan tindakan. Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa fungsi akal dalam psikologi Islam bekerja secara sinergis dengan *qalb* sehingga menghasilkan proses berpikir yang lebih utuh dan berorientasi pada kebijaksanaan.

Selain itu, refleksi diri yang dilakukan secara berulang menjadi mekanisme penting dalam membangun kecerdasan intelektual. Pengalaman partisipan memperlihatkan bahwa evaluasi terhadap kesalahan, kegagalan, maupun keberhasilan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas berpikir. Refleksi tersebut memungkinkan individu mengembangkan kemampuan metakognitif, yaitu kemampuan memahami dan mengendalikan proses berpikirnya sendiri. Dalam perspektif fenomenologis, pengalaman refleksi tidak hanya

menghasilkan pengetahuan baru, tetapi juga membentuk kesadaran eksistensial mengenai identitas diri sebagai manusia yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual.

Temuan lain yang penting adalah bahwa kecerdasan intelektual diwujudkan melalui perilaku etis dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh partisipan memandang bahwa pengetahuan yang tidak menghasilkan tindakan bermoral belum mencerminkan kecerdasan yang sesungguhnya. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran kecerdasan dalam perspektif psikologi Islam tidak hanya didasarkan pada kemampuan memahami konsep, tetapi juga pada kemampuan menerapkan ilmu secara bijaksana. Dengan demikian, aktualisasi potensi akal menjadi indikator utama yang membedakan kecerdasan sebagai kemampuan teoritis dengan kecerdasan sebagai praktik kehidupan.

Di sisi lain, penelitian juga menemukan berbagai hambatan dalam mengoptimalkan fungsi akal, terutama berupa distraksi teknologi digital, budaya belajar yang berorientasi pada nilai, dan minimnya refleksi spiritual. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan intelektual dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya yang membentuk orientasi belajar peserta didik. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengembangan kecerdasan tidak hanya memerlukan kemampuan individual, tetapi juga membutuhkan ekosistem pendidikan yang mendukung integrasi antara aspek akademik dan spiritual.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual dalam perspektif psikologi Islam merupakan konstruksi multidimensional yang mengintegrasikan kemampuan berpikir rasional, kesadaran spiritual, refleksi diri, dan perilaku etis. Hasil tersebut sejalan dengan konsep *successful intelligence* yang dikemukakan oleh Sternberg (2021), yang menegaskan bahwa kecerdasan tidak hanya mencakup kemampuan analitis, tetapi juga kemampuan kreatif dan praktis dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Namun demikian, penelitian ini memperluas konsep tersebut dengan menunjukkan bahwa dalam perspektif psikologi Islam seluruh kemampuan tersebut harus diarahkan oleh nilai-nilai ketauhidan dan tanggung jawab moral sehingga penggunaan akal tidak hanya bertujuan mencapai keberhasilan duniawi, tetapi juga memperoleh kemaslahatan dan keridaan Allah Swt. (Sternberg, 2021).

Temuan mengenai akal sebagai amanah Ilahi juga memiliki kesesuaian dengan konsep psikologi Islam yang dikemukakan oleh Haque (2018), yang menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk multidimensional yang terdiri atas jasad, akal, qalb, dan ruh yang bekerja secara terpadu dalam membentuk perilaku. Pengalaman para partisipan yang memandang

aktivitas berpikir sebagai bagian dari ibadah memperkuat argumentasi bahwa fungsi intelektual tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritual. Senada dengan itu, Rothman dan Coyle (2020) menjelaskan bahwa kesehatan psikologis dalam Islam bergantung pada keseimbangan antara aspek kognitif dan spiritual sehingga pengembangan kecerdasan harus memperhatikan keduanya secara simultan. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung paradigma psikologi Islam yang memandang akal sebagai instrumen untuk memahami realitas sekaligus mendekatkan diri kepada Tuhan (Haque, 2018; Rothman & Coyle, 2020).

Temuan mengenai integrasi berpikir rasional dan kesadaran spiritual juga memperlihatkan adanya kesesuaian dengan pandangan Al-Attas (2019) yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia beradab *(insan adabi)* melalui harmonisasi ilmu, akal, dan nilai-nilai wahyu. Dalam penelitian ini, mayoritas partisipan tidak memisahkan proses analisis logis dari pertimbangan religius ketika mengambil keputusan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis justru berkembang melalui proses refleksi spiritual, bukan bertentangan dengannya. Perspektif ini memperkuat gagasan bahwa epistemologi Islam mengintegrasikan sumber pengetahuan empiris dan wahyu sebagai fondasi pembentukan kecerdasan manusia (Al-Attas, 2019; Nasr, 2021).

Aspek refleksi diri yang ditemukan dalam penelitian ini juga memiliki keterkaitan erat dengan teori metakognisi dalam psikologi pendidikan modern. Menurut Schraw dan Moshman (2022), metakognisi merupakan kemampuan individu untuk memonitor, mengevaluasi, dan mengendalikan proses berpikirnya sendiri sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemecahan masalah. Akan tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan adanya dimensi tambahan berupa refleksi spiritual yang menjadi bagian integral dari proses tersebut. Para partisipan tidak hanya mengevaluasi keberhasilan akademik, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai moral, tujuan hidup, dan hubungan dengan Allah Swt. Dengan demikian, konsep refleksi dalam psikologi Islam memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan konsep metakognisi konvensional karena mencakup dimensi transendental sekaligus dimensi kognitif.

Selanjutnya, temuan mengenai aktualisasi kecerdasan melalui perilaku etis memperkuat teori *wisdom psychology* yang menyatakan bahwa puncak perkembangan intelektual seseorang tercermin pada kemampuan menggunakan pengetahuan secara bijaksana untuk kebaikan bersama (Grossmann et al., 2020). Namun demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa kebijaksanaan tersebut tidak hanya lahir dari pengalaman

hidup atau kemampuan berpikir kompleks, tetapi juga berasal dari internalisasi nilai-nilai ketauhidan dan kesadaran bahwa ilmu merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, kecerdasan intelektual dalam psikologi Islam memiliki orientasi moral yang lebih eksplisit dibandingkan konsep kebijaksanaan dalam psikologi Barat (Grossmann et al., 2020; Seligman, 2019).

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan laporan OECD (2023) yang menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan pemecahan masalah sebagai kompetensi utama abad ke-21. Akan tetapi, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kemampuan tersebut menjadi lebih bermakna ketika dipadukan dengan orientasi spiritual dan etika Islam. Dengan demikian, pengembangan kecerdasan intelektual tidak hanya diarahkan pada peningkatan kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang bertanggung jawab secara sosial dan religius (OECD, 2023).

Di sisi lain, adanya beberapa partisipan yang masih memandang kecerdasan sebagai kemampuan memperoleh nilai akademik menunjukkan bahwa paradigma psikometrik masih memiliki pengaruh yang kuat dalam sistem pendidikan. Temuan ini sejalan dengan kritik Deary (2020) yang menyatakan bahwa pengukuran kecerdasan melalui *Intelligence Quotient* (IQ) cenderung menyederhanakan kompleksitas kemampuan manusia menjadi indikator kuantitatif. Dalam konteks penelitian ini, orientasi tersebut tampak pada kecenderungan sebagian partisipan yang mengidentikkan kecerdasan dengan prestasi akademik tanpa mengaitkannya dengan dimensi spiritual dan moral. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa transformasi menuju paradigma kecerdasan yang holistik masih memerlukan perubahan budaya pendidikan dan sistem evaluasi pembelajaran (Deary, 2020).

Temuan anomali mengenai partisipan yang memiliki religiositas tinggi tetapi belum menunjukkan kemampuan berpikir kritis juga memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teori psikologi Islam. Hasil ini menunjukkan bahwa spiritualitas tidak secara otomatis menghasilkan kecerdasan intelektual apabila tidak diiringi dengan latihan reflektif dan kemampuan analitis yang memadai. Kondisi tersebut mendukung pandangan Immordino-Yang et al. (2019) bahwa perkembangan kognitif dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara emosi, pengalaman sosial, dan proses refleksi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, integrasi antara pendidikan agama dan pengembangan kemampuan berpikir kritis perlu dirancang secara sistematis agar keduanya saling memperkuat, bukan berjalan secara terpisah (Immordino-Yang et al., 2019).

Secara keseluruhan, dibandingkan dengan teori dan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini memberikan kontribusi konseptual baru berupa model kecerdasan intelektual yang memadukan fungsi akal, qalb, refleksi spiritual, dan perilaku etis dalam satu kesatuan yang utuh. Model tersebut memperluas konsep kecerdasan modern yang selama ini lebih menitikberatkan aspek kognitif dengan menghadirkan dimensi transendental sebagai unsur esensial dalam proses aktualisasi potensi manusia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi sebagian teori sebelumnya, tetapi juga menawarkan sintesis baru yang memperkaya khazanah psikologi pendidikan Islam dan membuka ruang pengembangan model kecerdasan yang lebih holistik.

Secara konseptual, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori psikologi Islam dengan menawarkan konstruksi kecerdasan intelektual yang bersifat integratif. Kecerdasan dipahami sebagai hasil interaksi antara kemampuan berpikir rasional, kesadaran spiritual, refleksi diri, dan perilaku etis sehingga memperluas definisi kecerdasan yang selama ini didominasi oleh paradigma psikometri. Model konseptual tersebut dapat menjadi dasar pengembangan teori psikologi pendidikan Islam yang lebih sesuai dengan hakikat manusia sebagai makhluk multidimensional.

Dari sisi metodologis, penggunaan pendekatan fenomenologi memungkinkan eksplorasi pengalaman subjektif peserta didik secara mendalam sehingga menghasilkan pemahaman yang tidak dapat diperoleh melalui pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa makna kecerdasan dibentuk melalui pengalaman hidup dan proses refleksi yang kompleks. Oleh karena itu, penelitian fenomenologis dapat menjadi alternatif metodologis yang efektif dalam mengkaji berbagai konsep psikologi Islam yang bersifat abstrak dan kontekstual.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga mengintegrasikan pembinaan spiritual, refleksi diri, dan penguatan karakter. Kurikulum dapat dirancang dengan memberikan ruang bagi peserta didik untuk menghubungkan aktivitas intelektual dengan nilai-nilai agama sehingga proses belajar tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi juga menghasilkan transformasi moral. Guru dan dosen dapat memfasilitasi diskusi reflektif, pembelajaran berbasis masalah, serta evaluasi yang menilai kemampuan berpikir kritis sekaligus integritas etis peserta didik.

Pada tingkat kebijakan, penelitian ini menunjukkan pentingnya penyusunan indikator keberhasilan pendidikan yang lebih komprehensif daripada sekadar capaian akademik. Pengembangan sistem evaluasi yang mempertimbangkan kemampuan refleksi, tanggung jawab sosial, dan orientasi moral dapat menjadi langkah strategis untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kematangan spiritual dan karakter yang kuat.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memahami ruang lingkup temuannya. Pertama, jumlah partisipan relatif terbatas sehingga pengalaman yang diperoleh belum dapat mewakili seluruh karakteristik peserta didik dari berbagai latar belakang budaya, pendidikan, maupun wilayah geografis. Kedua, pendekatan fenomenologi berfokus pada makna subjektif sehingga hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik, melainkan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai esensi pengalaman aktualisasi potensi akal.

Ketiga, data penelitian diperoleh terutama melalui wawancara dan refleksi partisipan sehingga sangat bergantung pada kemampuan individu dalam mengungkapkan pengalaman secara verbal. Meskipun telah dilakukan triangulasi dan *member checking*, kemungkinan adanya bias persepsi dan interpretasi tetap tidak dapat dihilangkan sepenuhnya. Selain itu, penelitian ini belum mengeksplorasi secara mendalam pengaruh faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, budaya institusi, atau penggunaan teknologi digital terhadap pembentukan kecerdasan intelektual dalam perspektif psikologi Islam.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan partisipan dengan karakteristik yang lebih beragam dan cakupan wilayah yang lebih luas agar diperoleh variasi pengalaman yang lebih komprehensif. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan desain *mixed methods* atau longitudinal untuk mengintegrasikan kedalaman data kualitatif dengan pengukuran empiris mengenai perkembangan kecerdasan intelektual dari waktu ke waktu. Selain itu, pengembangan model konseptual yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat diuji melalui pendekatan kuantitatif guna menghasilkan instrumen pengukuran kecerdasan intelektual berbasis psikologi Islam yang valid, reliabel, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konstruksi kecerdasan intelektual peserta didik dalam perspektif psikologi Islam merupakan konsep yang bersifat holistik dan multidimensional, yang tidak hanya bertumpu pada kemampuan kognitif atau kapasitas berpikir rasional, tetapi juga dibangun melalui integrasi antara fungsi akal *(al-'aql)*, kesadaran spiritual, refleksi diri, dan orientasi moral. Berdasarkan kajian fenomenologis terhadap pengalaman partisipan, aktualisasi potensi akal dipahami sebagai proses yang melibatkan penggunaan kemampuan berpikir secara kritis dan reflektif sekaligus diarahkan oleh nilai-nilai ketauhidan dan tanggung jawab etis. Dengan demikian, kecerdasan intelektual dalam perspektif psikologi Islam tidak dimaknai sebagai kemampuan untuk memperoleh prestasi akademik semata, melainkan sebagai kemampuan memanfaatkan pengetahuan secara bijaksana dalam membangun kemaslahatan diri, masyarakat, dan hubungan dengan Allah Swt. Temuan tersebut menjawab tujuan penelitian yang berupaya mengungkap bagaimana peserta didik mengonstruksi makna kecerdasan intelektual melalui pengalaman aktualisasi potensi akalnya serta menunjukkan bahwa dimensi spiritual menjadi unsur yang tidak terpisahkan dari perkembangan intelektual.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa proses pembentukan kecerdasan intelektual berlangsung melalui interaksi yang dinamis antara kemampuan berpikir logis, kebiasaan refleksi, pengalaman belajar, dan internalisasi nilai-nilai Islam. Akal tidak berfungsi secara independen, tetapi bekerja secara sinergis dengan *qalb* dalam menghasilkan keputusan yang rasional sekaligus bermoral. Pengalaman para partisipan memperlihatkan bahwa refleksi terhadap pengalaman hidup, evaluasi diri, dan kesadaran akan tanggung jawab spiritual menjadi mekanisme penting yang memperkuat kualitas intelektual. Di sisi lain, penelitian ini mengidentifikasi adanya tantangan berupa dominasi orientasi akademik yang berpusat pada pencapaian nilai, distraksi teknologi digital, dan kurangnya ruang refleksi yang dapat menghambat optimalisasi potensi akal. Temuan tersebut menegaskan bahwa pengembangan kecerdasan intelektual memerlukan dukungan lingkungan pendidikan yang mampu mengintegrasikan pembelajaran kognitif dengan pembinaan karakter dan spiritualitas secara berkelanjutan.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan psikologi Islam dengan menawarkan konstruksi konseptual mengenai kecerdasan intelektual yang memadukan dimensi kognitif, spiritual, moral, dan reflektif dalam satu kerangka yang

utuh. Konsep tersebut memperluas paradigma kecerdasan yang selama ini lebih banyak didominasi oleh pendekatan psikometrik dan *Intelligence Quotient* (IQ) dengan menempatkan aktualisasi potensi akal sebagai proses yang memiliki tujuan transendental sekaligus sosial. Dari sisi metodologis, penggunaan pendekatan fenomenologi memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman subjektif peserta didik sehingga mampu mengungkap makna-makna yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui pengukuran kuantitatif. Sementara itu, secara praktis penelitian ini memberikan dasar konseptual bagi pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan evaluasi pendidikan yang mengintegrasikan kemampuan berpikir kritis dengan pembentukan spiritualitas, etika, dan karakter peserta didik sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kesadaran religius yang kuat.

Berdasarkan temuan dan ruang lingkup penelitian, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas konteks kajian dengan melibatkan partisipan dari berbagai jenjang pendidikan, latar belakang budaya, dan lingkungan sosial yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konstruksi kecerdasan intelektual dalam perspektif psikologi Islam. Penelitian mendatang juga dapat mengembangkan desain *mixed methods* atau penelitian longitudinal untuk menguji dinamika perkembangan aktualisasi potensi akal dari waktu ke waktu serta mengombinasikan eksplorasi fenomenologis dengan pengukuran empiris yang lebih luas. Selain itu, diperlukan pengembangan instrumen pengukuran kecerdasan intelektual berbasis psikologi Islam yang valid dan reliabel sehingga model konseptual yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat diuji secara kuantitatif pada populasi yang lebih besar. Kajian lanjutan mengenai hubungan antara fungsi akal, *qalb*, kecerdasan spiritual, dan perkembangan karakter juga penting dilakukan untuk memperkaya khazanah psikologi pendidikan Islam sekaligus memperkuat implementasi pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia yang berilmu, berakhlak, dan berkepribadian utuh.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, S. M. N. (2019). *Islam and secularism*. Ta'dib International.

Angrosino, M. V. (2016). *Naturalistic observation*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315423616

Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE.

Deary, I. J. (2020). *Intelligence: A very short introduction* (2nd ed.). Oxford University Press.

Finlay, L. (2021). *The phenomenology of research practice*.

Grossmann, I., Weststrate, N. M., Ardelt, M., Brienza, J. P., Dong, M., Ferrari, M., Fournier, M. A., Hu, C. S., Nusbaum, H. C., & Vervaeke, J. (2020). The science of wisdom in a polarized world: Knowns and unknowns. *Psychological Inquiry, 31*(2), 103–133. https://doi.org/10.1080/1047840X.2020.1750917

Haque, A. (2018). Psychology from an Islamic perspective. In S. Fernando & R. Moodley (Eds.), *Global psychologies: Mental health and the Global South* (pp. 137–150). Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1057/978-1-349-95816-0_8

Hennink, M., & Kaiser, B. N. (2022). Sample sizes for saturation in qualitative research: A systematic review of empirical tests. *Social Science & Medicine, 292*, Article 114523. https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.114523

Immordino-Yang, M. H. (2015). *Emotions, learning, and the brain: Exploring the educational implications of affective neuroscience*. W. W. Norton & Company.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Kurikulum Merdeka*. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/

Lincoln, Y. S., Guba, E. G., & Shannon-Baker, P. (2021). *Trustworthiness and naturalistic inquiry*.

Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. SAGE Publications. https://doi.org/10.4135/9781412995658

Nasr, S. H. (1989). *Knowledge and the sacred*. State University of New York Press.

Neubauer, B. E., Witkop, C. T., & Varpio, L. (2019). How phenomenology can help us learn from the experiences of others. *Perspectives on Medical Education, 8*(2), 90–97. https://doi.org/10.1007/s40037-019-0509-2

OECD. (2019). *OECD Future of Education and Skills 2030: OECD Learning Compass 2030: A series of concept notes*. OECD. https://www.oecd.org/content/dam/oecd/en/about/projects/edu/education-2040/1-1-learning-compass/OECD_Learning_Compass_2030_Concept_Note_Series.pdf

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE.

Rothman, A., & Coyle, A. (2018). Toward a framework for Islamic psychology and psychotherapy: An Islamic model of the soul. *Journal of Religion and Health, 57*(5), 1731–1744. https://doi.org/10.1007/s10943-018-0651-x

Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). SAGE.

Saunders, B., Sim, J., Kingstone, T., Baker, S., Waterfield, J., Bartlam, B., Burroughs, H., & Jinks, C. (2018). Saturation in qualitative research: Exploring its conceptualization and operationalization. *Quality & Quantity, 52*, 1893–1907. https://doi.org/10.1007/s11135-017-0574-8

Schraw, G., & Moshman, D. (1995). Metacognitive theories. *Educational Psychology Review, 7*(4), 351–371. https://doi.org/10.1007/BF02212307

Seligman, M. E. P. (2019). Positive psychology: A personal history. *Annual Review of Clinical Psychology, 15*, 1–23. https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-050718-095653

Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2022). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research* (2nd ed.). SAGE.

Sternberg, R. J. (2021). *Adaptive intelligence: Surviving and thriving in times of uncertainty*. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/9781316650554

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE.